

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional khususnya daerah-daerah. Sektor pertanian sampai sekarang masih tetap memegang peran penting dan strategis dalam perekonomian nasional (Sri, 2017). Peran strategis tersebut tidak hanya ditunjukkan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja. Pada saat sektor industri dan sektor non-pertanian lainnya belum mampu menyerap sepenuhnya tambahan angkatan kerja, maka pertanian sering menjadi penampungnya. Masih tingginya tenaga kerja yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini menandakan pentingnya sektor pertanian dalam kerangka upaya-upaya pengurangan kemiskinan, pengurangan kesenjangan pendapatan, dan peningkatan kemakmuran masyarakat (Alfurkon, 2017).

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan lahan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, diantaranya potensi Sumber Daya Alam yang besar dan beragam terhadap pendapatan nasional yang cukup besar (Sri, 2017).

Kemandirian pangan merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kemajuan di sektor pertanian Jawa Barat, yang digadang – gadang sebagai wilayah lumbung padi terbesar nasional. Berdasarkan data Dinas Pertanian Jawa Barat pada

tahun 2013, pertanian di bumi Parahyangan ini menghasilkan 12,083 juta ton padi dengan luasan lahan sekitar 2 juta hektar sawah dan ladang (Doni, 2017).

Pada tahun 2013 dilihat peranan sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat terdapat 10 Kabupaten/ Kota dari 26 Kabupaten/Kota yang kontribusi sektor pertanian paling tinggi . Kesepuluh Kabupaten/Kota tersebut yaitu; Garut (44,59%), Tasikmalaya (38,23%), Subang (37,71%), Cianjur (37,00%), Indramayu (34,06%), Majalengka (33,45%), Ciamis (28,91%), Cirebon (28,27%), Sumedang (28,03%), Sukabumi (27,86%), kondisi ini tidak beda jauh dari tahun sebelumnya. (Kompilasi Dan Analisis PDRB Kabupaten/Kota Menurut Lapangan Usaha 2012-2013).

Dari 10 Kabupaten yang menjadi penyumbang terbesar PDRB sektor pertanian Jawa Barat, hanya 6 Kabupaten yang sektor pertaniannya menjadi penyumbang terbesar pada PDRB daerahnya yaitu Garut, Tasikmalaya, Subang, Cianjur, Majalengka, Sumedang. Sedangkan Ciamis, Cirebon, Sukabumi sektor lainnya yang menjadi penyumbang terbesar PDRB Kabupaten/ Kota masing-masing. Dan Kabupaten Indramayu sektor Perdagangan Hotel Dan Restoran yang menjadi penyumbang PDRB terbesar.

Dari 6 Kabupaten yang menjadi penyumbang PDRB sektor pertanian terbesar dapat dilihat laju pertumbuhannya pada Pada tabel 1.1. Dimana Kabupaten Subang dan Cianjur mengalami flukuasi, berbanding terbalik dengan kabupaten lain yang terus mengalami penurunan dan penurunan yang paling parah terjadi dikabupaten Sumedang.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian Atas Dasar
Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen),
2013-2015

No	Kabupaten Kota	2013	2014	2015
1	Garut	3,23	1,87	0,32
2	Tasik	2,89	0,67	(0,31)
3	Subang	1,11	1,08	2,79
4	Cianjur	2,71	1,68	2,09
5	Majalengka	2,84	0,87	(0,87)
6	Sumedang	2,86	0,74	(4,67)

Sumber : BPS Kabupaten / Kota Jawa Barat

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan indikator untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, dan dapat digunakan sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan (Juniarsih, 2012).

Peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih menjadi primadona perekonomian masyarakat Sumedang. Dengan demikian kategori pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi motor penggerak pembangunan Kabupaten Sumedang. Peranan kedua terbesar selama lima tahun dihasilkan oleh kategori Industri Pengolahan, kemudian peranan ketiga terbesar selama lima tahun terakhir adalah kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor. Sedangkan untuk kategori lainnya berada di bawah 10 persen

Menurut data PDRB Kabupaten Sumedang Tahun 2014 dapat dilihat bahwa pertanian di Kabupaten Sumedang merupakan sektor paling besar penyumbang PDRB Kabupaten Sumedang dibandingkan dengan sektor lain

Tabel 1.2
Kontribusi Setiap Sektor Ekonomi Terhadap PDRB 2014
Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Sumedang Menurut Lapangan
Usaha Dikelompokkan Menjadi 3 Kelompok,

Lapangan Usaha	Kontribusi (%)
PRIMER	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	21,14
Pertambangan dan Penggalian	0,11
SEKUNDER	
Industri Pengolahan	18,10
Pengadaan Listrik dan Gas	0,43
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,03
Konstruksi	9,63
TERSIER	
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,32
Transportasi dan Pergudangan	4,59
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,31
Informasi dan Komunikasi	3,17
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,82
Real Estat	1,75
Jasa Perusahaan	0,08
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,46
Jasa Pendidikan	5,33
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,01
Jasa lainnya	1,73
TOTAL	100,00

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Sumedang

Tabel 1.3
Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB
Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Sumedang Menurut Lapangan
Usaha 2011-2015.

Tahun	PDRB Kabupaten Sumedang (Rp Juta)	PDRB Sektor pertanian (Rp Juta)	Kontribusi Sektor Pertanian Sumedang (%)
2011	15.390.930,90	3.511.793,00	23,79
2012	16.400.809,40	3.533.519,70	22,82
2013	17.194.506,30	3.634.473,40	21,54
2014	18.003.094,70	3.661.487,40	21,14
2015	18.945.482,88	3.490.454,57	20,34

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Sumedang

Dari Tahun ketahun kontribusi Sektor Pertanian selalu menjadi sektor yang paling banyak berdistribusi terhadap PDRB. Akan tetapi terus mengalami penurunan tiap tahunnya hingga pada tahun 2015 hanya mampu berkontribusi 20,34% sedangkan tahun 2011 berkontribusi 23,79%. Di sebabkan beberapa tahun terakhir ini subsektor dari sektor pertanian mengalami penurunan produksi seperti pertanian tanaman pangan, peternakan dan sebagian kehutanan.

Besarnya peranan ketegori pertanian, kehutanan dan perikanan diatas 20 persen selama lima tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Sumedang di bidang pertanian, kehutan dan perikanan. Pertanian menjadi salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja dengan jumlah terbesar. Sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan masih menjadi sektor penyerap tenaga kerja terbesar dimana jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor ini.

Tabel 1.4
Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja
Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Lapangan Usaha dan di Kabupaten
Sumedang 2011-2015 (jiwa)

Klasifikasi baku lapangan usaha indonesia 5 sektor	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan Dan Perikanan	132.845	117.502	155.743	143.314	121.138
Industri	59.717	59.607	57.316	72.156	96.063
Perdagangan Rumah Makan Dan Jasa Akomodasi	104.685	87.931	111.909	117.330	99.959
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Dan Perorangan	73.687	79.686	76.443	99.969	62.792
Lainnya	86.228	82.913	73.677	82.966	101.077

Sumber : BPS Kabupaten Sumedang Dalam Angka 2016

Dari tabel 1.4 di atas terlihat bahwa sebagian besar angkatan kerja di Kabupaten Sumedang setiap tahunnya dikuasai oleh pertanian dan terlihat juga pada tahun 2015 bekerja pada lapangan usaha pertanian (121.138 jiwa) disusul pada sektor lainnya (101.007 jiwa) dan sektor perdagangan (99.959 jiwa). Di sumedang ini jumlah tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun 2014 mencapai 143.314 jiwa dan pada tahun 2015 mencapai 121.138 jiwa mengalami banyak penurunan karena adanya genangan Waduk Jati Gede dan pembangunan tol CISUNDAWU yang banyak mengambil lahan pertanian sehingga membuat banyaknya lahan pertanian dan ladang usaha mereka berganti bahkan hilang.

Tabel 1.5
Luas Lahan Pertanian Kabupaten Sumedang 2013-2015
(Ha)

Tahun	2013	2014	2015
Luas Lahan	132.394	113.639	68.53

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Dari data pada tabel 1.5 dapat dilihat bahwa halnya setiap tahun lahan pertanian mengalami penurunan dan yang paling besar terjadi di tahun 2015. Banyaknya pengalihan fungsi lahan dari perumahan hingga yang paling besar adalah pembangunan Waduk Jati Gede dan pembangunan tol CISUNDAWU. Dimana banyak lahan pertanian yang beralih fungsi.

Menurut Sudirja (2008) alih fungsi lahan pertanian bukan hanya sekedar memberi dampak negatif seperti mengurangi produksi beras, akan tetapi dapat pula membawa dampak positif terhadap ketersediaan lapangan kerja baru bagi sejumlah petani terutama buruh tani yang terkena oleh alih fungsi tersebut serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dampak perubahan fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pelaku (petani) yang dilihat dari pendidikan, kualitas rumah tinggal dan kepemilikan barang berharga.

Sektor pertanian dalam proses produksinya membutuhkan faktor produksi utama yaitu lahan. Menurut (Sumardjono, 2008), lahan mempunyai ciri khusus yang bersegi dua, yakni sebagai benda dan sebagai sumberdaya alam. Lahan menjadi benda bila telah diusahakan oleh manusia, misalnya menjadi tanah pertanian atau dapat pula dikembangkan menjadi tanah perkotaan. Pengembangannya dilakukan oleh pemerintah melalui penyediaan prasarana. Penyediaan prasarana ini membawa akibat pada peningkatan nilai lahan. Ciri lain

dari lahan adalah sifatnya yang tetap, jumlahnya yang terbatas, serta penyediaannya yang tidak dapat diubah.

Menurut Sutrisno (2000) sektor pertanian mampu menjadi tumpuan hidup masyarakat yang sedang menghadapi krisis ekonomi, tetapi menjadi sektor utama dalam proses pembangunan bukanlah suatu hal yang mudah tetapi dibutuhkan investasi yang mahal dan akan menghadapi tantangan yang berasal dari perubahan-perubahan yang terjadi.

Setelah tanah, modal adalah nomor dua pentingnya dalam produksi pertanian dalam arti sumbangannya pada nilai produksi. Dalam membicarakan peranan modal dalam pertanian orang selalu sampai pada soal kredit, sehingga pertanian modal dan kredit dapat dikacaukan. Modal merupakan salah satu faktor produksi dalam pertanian disamping tanah, tenaga kerja dan pengusaha sedangkan kredit tidak lain daripada suatu alat untuk membantu penciptaan modal itu. Hal ini berlaku untuk semua negara baik yang pertaniannya sudah maju maupun yang masih terbelakang. Namun begitu, bagi pertanian di negara yang masih miskin dan belum maju nampaknya peranan kredit lebih menonjol lagi (Mubyarto, 1977).

Beberapa literature teori pertumbuhan ekonomi baru menjelaskan pentingnya infrastruktur dalam mendorong perekonomian. Infrastruktur sebagai input dalam mempengaruhi output serta merupakan sumber yang mungkin dalam batas-batas kemajuan teknologi yang dapat memunculkan eksternalitas pada pembangunan ekonomi (Schwab dalam Rendi, 2013)

Todaro (2000) menjelaskan kaitan Infrastruktur dengan pembangunan ekonomi bahwa tercakup dalam pengertian infrastruktur adalah aspek fisik dan finansial yang terkandung dalam jalan raya, kereta api, pelabuhan laut dan bentuk-bentuk sarana transportasi dan komunikasi di tambah air bersih, listrik, dan pelayanan publik lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Luas Lahan Sektor Pertanian, Jumlah Tenaga Kerja, Kredit Pertanian Dan Infrastruktur Irigasi Terhadap PDRB Sektor Pertanian Di Kabupaten Sumedang Periode 2005-2015.”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi Rumusan masalah yaitu:

Bagaimana Pengaruh Luas Lahan Sektor Pertanian, Jumlah Tenaga Kerja, Kredit Pertanian Dan Infrastruktur Irigasi Terhadap PDRB Sektor Pertanian Di Kabupaten Sumedang Periode 2005-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan Rumusan Masalah diatas maka Tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui Pengaruh Luas Lahan Sektor Pertanian, Jumlah Tenaga Kerja, Kredit Pertanian Dan Infrastruktur Irigasi Terhadap PDRB Sektor Pertanian Di Kabupaten Sumedang Periode 2005-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis / Akademis

Searah dengan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa tambahan sumber informasi dan sumber referensi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

1.4.2 Kegunaan Praktis / Empiris

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa:

1. Bagi kepentingan akademis, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap perkembangan Ilmu Ekonomi Pembangunan
2. Secara praktis, diharapkan dapat membantu pihak terkait yang berkepentingan dalam penelitian ini.